

Identifikasi Tipologi Pada Bangunan Vihara Berdasarkan Sistem Spasial di Kecamatan Binjai Kota

Cut Azmah Fithri¹⁾, Putri Salsabila²⁾, Sisca Olivia³⁾

^{1, 2, 3)} Prodi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

Email: cutazmah@unimal.ac.id¹⁾, putri.190160004@mhs.unimal.ac.id²⁾,
sisca.olivia@unimal.ac.id³⁾

DOI: <http://dx.doi.org/10.29103/tj.v14i1.1052>

(Received: 05 December 2023 / Revised: 23 January 2024 / Accepted: 06 February 2024)

Abstrak

Kota Binjai merupakan kota multietnik. Keberadaan bangunan Vihara menjadi bukti multietnik dalam bentuk arsitektur, yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat melakukan segala macam upacara keagamaan bagi umat Buddha. Memiliki fungsi yang sama namun bentuk yang berbeda, menjadi acuan dalam pencarian tipe berdasarkan sistem spasial yang berkaitan dengan keruangan pada Vihara di Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai. Pentingnya penelitian ini memberi pengetahuan tipologi serta persamaan dan perbedaan pada sistem spasial bangunan Vihara di Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan cara mengamati, mendokumentasi, serta wawancara. Hasil temuan penelitian ini terdapat dua tipe Vihara yang keduanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya Tionghoa. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan fungsi bangunan sehingga keruangan pada kelima Vihara Kecamatan Binjai Kota memiliki keseragaman, namun karena faktor lingkungan kelima Vihara Kecamatan Binjai Kota memiliki keberagaman pada bentuk dan orientasi Vihara.

Kata kunci: *Vihara, Tionghoa, Tipologi, Binjai*

Abstract

Binjai City is a multiethnic city. The existence of the Vihara building is evidence of multiethnicity in the form of architecture, which serves as a place of worship and a place to perform all kinds of religious ceremonies for Buddhists. Having the same function but different forms, it becomes a reference in the search for types based on spatial systems, namely those related to spatial in the Vihara in Binjai Kota District, Binjai City. The importance of this research provides knowledge and an overview of typology as well as similarities and differences in the spatial system of Vihara buildings in Binjai Kota District, Binjai City. This research method uses qualitative methods with descriptive approach by observing, documenting, and interviewing. The findings of this study are two types of Viharas, both of which are influenced by environmental factors and Chinese Culture. The study can be concluded that there are similarities in the function of buildings so that the spatial layout in the five Viharas of Binjai District has uniformity, but due to environmental factors the five Viharas of Binjai District have diversity in the form and orientation of Viharas.

Keywords: *Vihara, Chinese, Typology, Binjai*

1. Latar Belakang

Indonesia memiliki 633 kelompok etnik, lebih tepatnya 1.331 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2015). Dari 1.331 suku bangsa di Indonesia, salah satunya adalah Tionghoa. Khasanah (2018) mengatakan imigran Tiongkok datang ke Indonesia untuk berdagang, dan menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk Kota Binjai yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Menurut Bappeda Kota Binjai tahun 2012 dalam (Safitri, 2013), Kota Binjai dihuni oleh 16.342 (7,03%) jiwa masyarakat etnik Tionghoa. Kedatangannya diawali dengan pembangunan tembakau di Deli (Saputra, 2014). Masyarakat Tionghoa bermukim pada masa pembangunan tembakau Deli dan sudah mendirikan tempat sembahyang kecil, yang sudah berkembang menjadi Vihara mewah di pusat Kota Binjai (Amliansyah, 2016). Penyebaran masyarakat etnik Tionghoa di Kota Binjai berada di dua tempat yaitu, Kampung Tanjung di Kecamatan Binjai Kota, dan Brahrang di Kecamatan Binjai Barat (Pratama, 2019). Keberadaan masyarakat etnik Tionghoa terbanyak di Kota Binjai dapat dilihat dari persentase agama Buddha terbanyak yaitu 24,13% yang berada di Kecamatan Binjai Kota (BPS, 2017).

Di Kecamatan Binjai Kota terdapat lima bangunan Vihara. Menurut Wagito (2017), Vihara merupakan tempat berdoa, memperdalam, dan menerapkan ajaran agama Buddha. Kelima Vihara di Kecamatan Binjai Kota terdiri dari, Vihara Setia Buddha, Vihara Buddha Paduma, Vihara Setia Dharma, Vihara Vimalakirti, dan Vihara Bodhi Maitreya. Kelimanya memiliki keseragaman bentuk yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang berupa faktor lingkungan dan faktor budaya Tionghoa. Vihara yang dipengaruhi faktor budaya Tionghoa, bentuk bangunannya menerapkan gaya Arsitektur Tionghoa. Menurut Khol dalam (Khaliesh, 2014), ciri khas Arsitektur Tionghoa yaitu adanya “*courtyard*”, elemen struktural yang terbuka, penekanan pada bentuk atap yang khas, dan juga penggunaan warna yang khas. Sedangkan, Vihara yang dipengaruhi faktor lingkungan, bentuk bangunannya berupa bangunan ruko yang dijadikan menjadi Vihara.

Pada tipologi arsitektur telah dibahas dari berbagai perspektif. Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu di Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau membahas tentang tipologi pada fasad bangunan (Rangkuty and Widyastuti, 2019). Analisis Tipologi Arsitektur dan Makna Vihara Tri Ratna Tanjung Balai Asahan membahas tentang tipologi dan makna Vihara (Panjaitan, 2020). Tipologi Perubahan Elemen Fasad Bangunan Ruko Pada Penggal Jalan Puri Indah, Jakarta Barat membahas tentang tipologi pada fasad bangunan ruko (Setiawan and Utami, 2016). Dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Identifikasi Tipologi Pada Bangunan Vihara Kota Binjai belum ada yang meneliti.

Tipologi dapat digunakan dalam ilmu arsitektur sebagai alat mengidentifikasi perubahan sifat atau ciri tertentu suatu tipe (Aguspriyanti, Wilarso and Ariansyach, 2021). Tipologi arsitektur adalah kumpulan beberapa elemen arsitektur yang memiliki karakteristik dasar yang sama (Prabawa *et al.*, 2023). Penelitian ini berfokus pada salah satu cara mengelompokkan dalam wujud arsitektur menurut Habraken (dalam Khamdevi, 2019), yaitu sistem spasial (*spatial sistem*). Sistem spasial (*spatial sistem*) adalah sistem yang memiliki acuan berkaitan dengan keruangan, yaitu berupa orientasi site, denah, organisasi ruang, dan hirarki ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi berdasarkan sistem spasial (*spatial system*) yang terdapat pada bangunan Vihara di Kecamatan Binjai Kota,

serta mengetahui persamaan dan perbedaannya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman dalam mengidentifikasi tipologi pada keruangan Vihara-Vihara.

2. Metode Penelitian

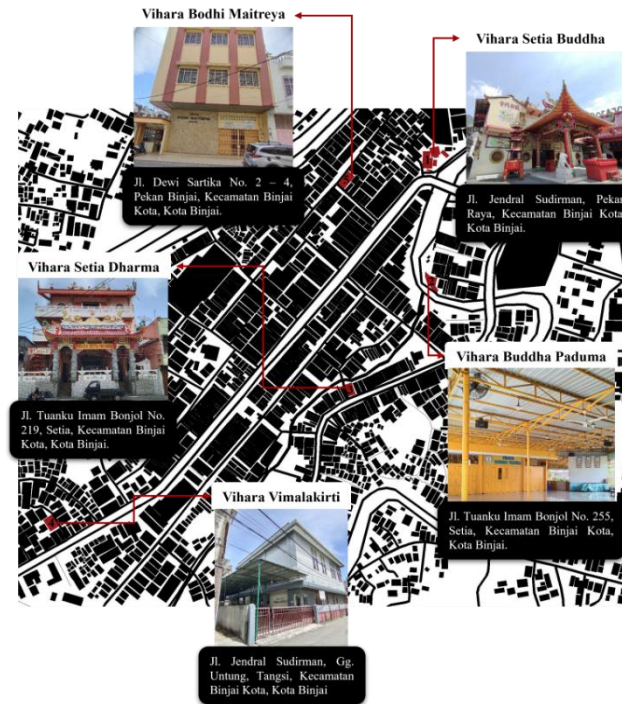
Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kembali secara tertulis dari hasil survei lapangan tentang karakteristik atau kondisi objek penelitian (Muna, Kalsum and Putro, 2021). Penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk mengamati data dengan cara memaparkan data yang dikumpulkan sesuai dengan keadaan sebenarnya berdasarkan fakta – fakta maupun data – data yang ada di lapangan (Sholikhah, 2016). Data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar dan tidak berupa angka. Metode ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang kemudian hasilnya dideskripsikan dalam laporan sesuai bentuk metode dan tahapan pengamatan (Muna, Kalsum and Putro, 2021).

Untuk mendapatkan hasil penelitian dilakukan pengumpulan data dan analisa data dari tahapan penelitian seperti, melakukan observasi, mendokumentasi, serta wawancara yang kemudian hasilnya dideskripsikan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang keruangan berdasarkan tipologi bangunan Vihara, yaitu melakukan pengelompokan bagian – bagian bangunan yang memiliki kesamaan maupun perbedaan, sehingga dapat mengelompokan tipe – tipe sesuai variabel yang kemudian ditarik kesimpulan dan mengetahui Identifikasi Tipologi Pada Bangunan Vihara Berdasarkan Sistem Spasial di Kecamatan Binjai Kota.

Tipologi sistem spasial dilakukan pada kelima Vihara di Kecamatan Binjai Kota untuk mengelompokkan hal yang berkaitan dengan keruangan, meliputi :

1. Orientasi Site adalah peninjauan untuk menentukan arah. Dalam budaya Tionghoa terdapat *feng shui* yang dipercaya sebagai penentu peletakan bangunan yang akan membawa kemakmuran, kebahagiaan, kedudukan, umur, dan keturunan (Hendrarto *et al.*, 2019). *Feng shui* adalah teknik kuno dari Tiongkok untuk mengatur ruang, benda, dan bangunan di sekitar untuk mencapai keseimbangan dan kesesuaian (National Geographic, 2022).
2. Bentuk denah adalah gambar yang menunjukkan letak suatu tempat. Pada penelitian ini melihat bentuk denah ruang suci utama. Menurut azmi (2015), setiap Vihara memiliki ukuran ruang suci yang berbeda – beda, tetapi bentuknya berbentuk persegi. Di dalam ruang suci terdapat altar yang terletak pada dinding bagian belakang serta terdapat dewa utama.
3. Organisasi ruang adalah penataan ruang dalam suatu bangunan.
4. Hirarki ruang adalah sistem yang mengatur ruang berdasarkan seberapa menonjol suatu ruangan.

Lokasi penelitian ini berada di lima titik yang berada di Kecamatan Binjai Kota. Kelima objek tersebut yaitu, Vihara Setia Buddha, Vihara Buddha Paduma, Vihara Setia Dharma, Vihara Vimalakirti, dan Vihara Bodhi Maitreya. Titik lokasi kelima Vihara dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 Titik lokasi kelima Vihara di Kecamatan Binjai Kota

Penelitian ini memiliki variabel penelitian yang akan diteliti, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Variabel penelitian

Teori	Variabel	Sub Indikator	Indikator
Tipologi Habraken (dalam Khamdevi, 2019)	Sistem Spasial	1. Orientasi Site	1. Arah Vihara
		2. Denah	2. Bentuk Denah
		3. Organisasi Ruang	3. Pola Sirkulasi
		4. Hirarki Ruang	4. Pusat Aktivitas

Penelitian ini juga dilakukan dengan pengkodean untuk memudahkan dalam mengelompokkan tipe – tipe pada data hasil penelitian. Berikut adalah pengkodean pada penelitian ini yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Pengkodean

Indikator	Variabel	Sub Indikator
Orientasi Site	S1	Bangunan menghadap sungai
	S2	Bangunan menghadap jalan utama
Bentuk Denah	D1	Denah berbentuk persegi
	D2	Denah berbentuk persegi Panjang
Organisasi Ruang	O1	Organisasi ruang pola terpusat
Hirarki Ruang	H1	Hirarki ruang tertinggi pada ruang suci
	H2	Hirarki ruang tertinggi terdapat juga pada ruangan lain

3. Hasil dan Pembahasan

Tipologi pada bangunan merupakan salah satu cara dalam mengelompokkan atau mengklasifikasikan wujud arsitektur menurut Habraken (dalam Khamdevi, 2019). Salah satu cara dalam mengelompokkannya yaitu, tipologi berdasarkan sistem spasial yang berkaitan dengan keruangan.

3.1 Tipologi Berdasarkan Sistem Spasial

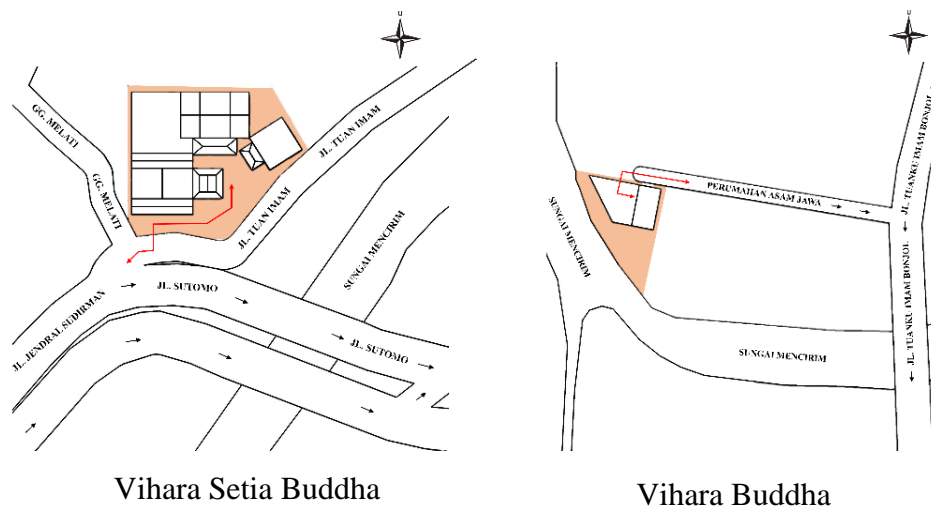
Tipologi sistem spasial dilakukan pada kelima Vihara di Kecamatan Binjai Kota untuk mengelompokkan hal yang berkaitan dengan keruangan, yang meliputi orientasi site, bentuk denah, organisasi ruang, dan hirarki ruang.

3.1.1 Orientasi Site

Pada kelima Vihara di Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai memiliki orientasi site dengan menghadap ke arah yang berbeda. Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil observasi, terdapat dua tipe orientasi yang digunakan pada kelima Vihara di Kecamatan Binjai Kota, yaitu Tipe S1 (orientasi dengan bangunan menghadap sungai) dan Tipe S2 (orientasi dengan bangunan menghadap jalan). Keduanya diuraikan sebagai berikut:

1. Tipe S1

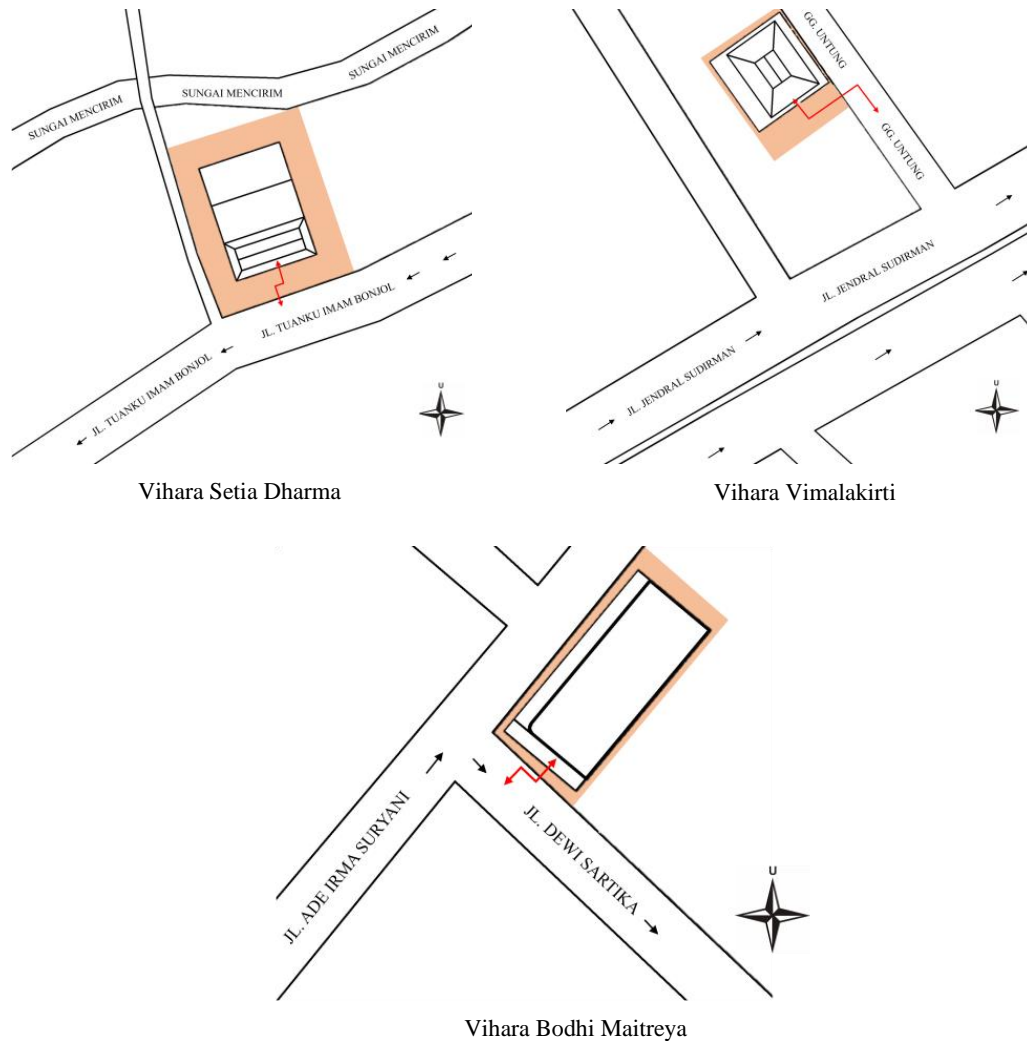
Orientasi tipe S1 ini adalah orientasi dengan bangunan menghadap sungai. Bangunan Vihara dengan menghadap Sungai mengikuti adanya *feng shui*, menurut *feng shui* arah yang baik adalah tempat yang dekat dengan sumber mata air. Jalan masuk pada orientasi Vihara tipe S1 ini melalui samping bangunan. Orientasi tipe S1 terdapat pada Vihara Setia Buddha, dan Vihara Buddha Paduma.



Gambar 2 Orientasi site menghadap sungai

2. Tipe S2

Orientasi tipe S2 adalah orientasi dengan bangunan menghadap jalan utama. Jalan masuk pada orientasi Vihara tipe S2 ini kebanyakan melalui depan bangunan. Orientasi tipe S2 terdapat pada Vihara Setia Dharma, Vihara Vimalakirti Binjai, dan Vihara Bodhi Maitreya.



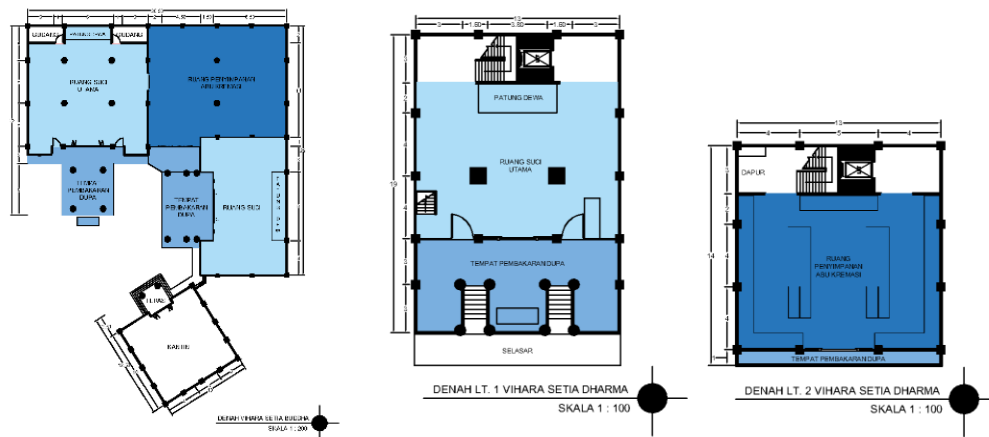
Gambar 3 Orientasi site menghadap jalan utama

3.1.2 Bentuk Denah

Pada kelima Vihara di Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai memiliki bentuk denah ruang suci utama yang beragam. Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil observasi, bentuk denah ruang suci utama yang digunakan pada kelima Vihara di Kecamatan Binjai Kota terdiri dari dua tipe, yaitu Tipe D1 (denah ruang suci utama berbentuk persegi) dan Tipe D2 (denah ruang suci utama berbentuk persegi panjang), yang diuraikan sebagai berikut:

1. Tipe D1

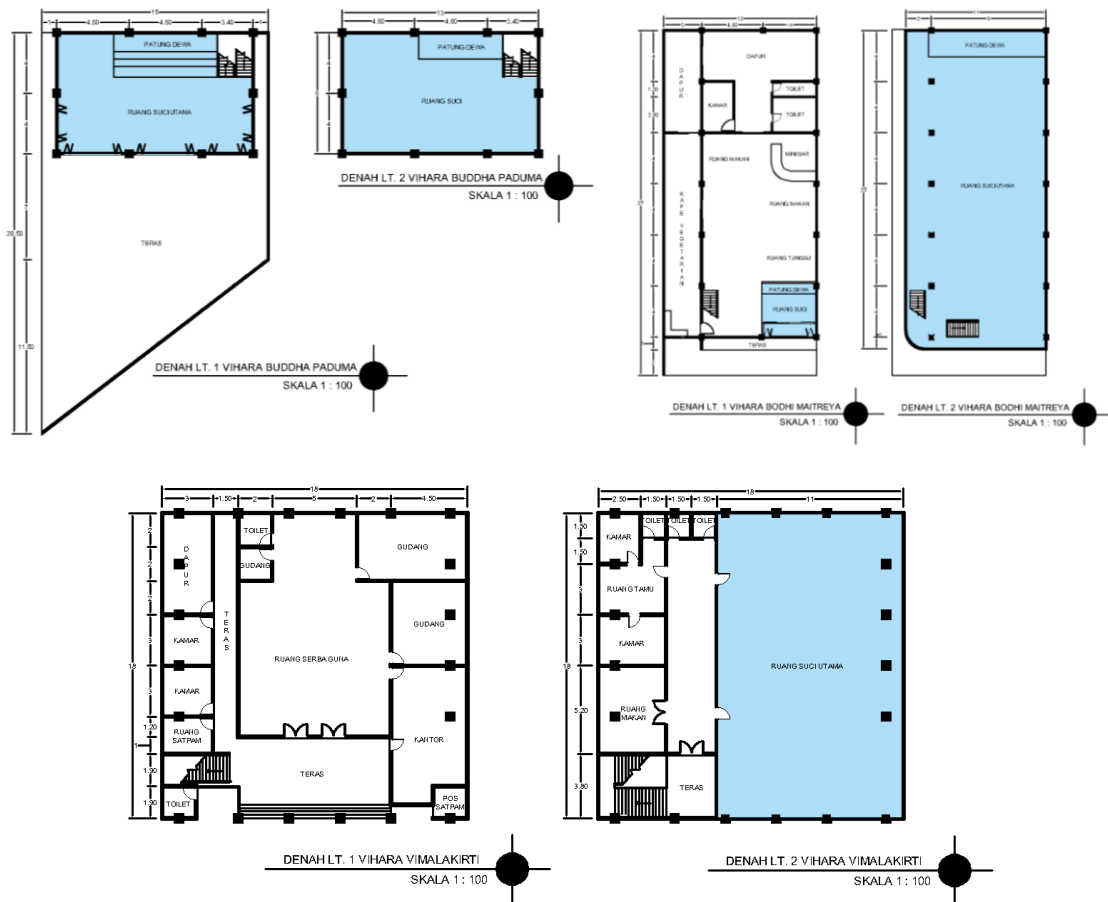
Bentuk denah tipe D1 adalah bentuk denah ruang suci utama berbentuk persegi. Setiap Vihara memiliki ukuran ruang suci yang berbeda – beda, tetapi bentuknya berbentuk persegi. Bentuk denah persegi terdapat pada Vihara Setia Buddha, dan Vihara Setia Dharma



Gambar 4 Denah ruang suci utama berbentuk persegi

2. Tipe D2

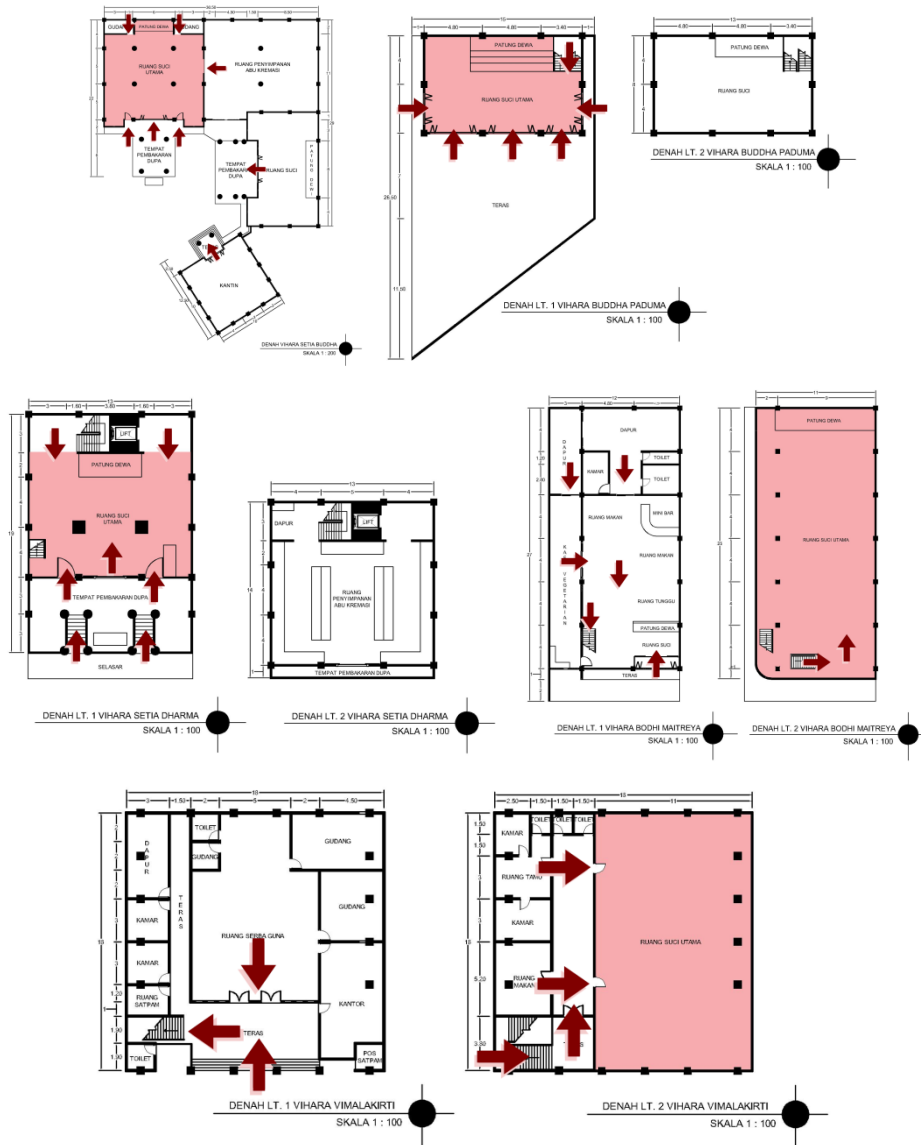
Bentuk denah tipe D2 adalah bentuk denah ruang suci utama berbentuk persegi panjang. Bentuk denah persegi panjang terdapat pada Vihara Buddha Paduma, Vihara Vimalakirti Binjai dan Vihara Bodhi Maitreya.



Gambar 5 Denah ruang suci utama berbentuk persegi Panjang

3.1.3 Organisasi Ruang

Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil observasi, organisasi ruang pada Vihara menerapkan organisasi dengan pola ruang terpusat (OP). Pola sirkulasinya memusat ke satu arah yaitu ke bagian dalam yang menuju ke ruang suci utama. Organisasi ruang ini terdapat pada Vihara Setia Buddha, Vihara Buddha Paduma, Vihara Setia Dharma, Vihara Vimalakirti Binjai, dan Vihara Bodhi Maitreya.



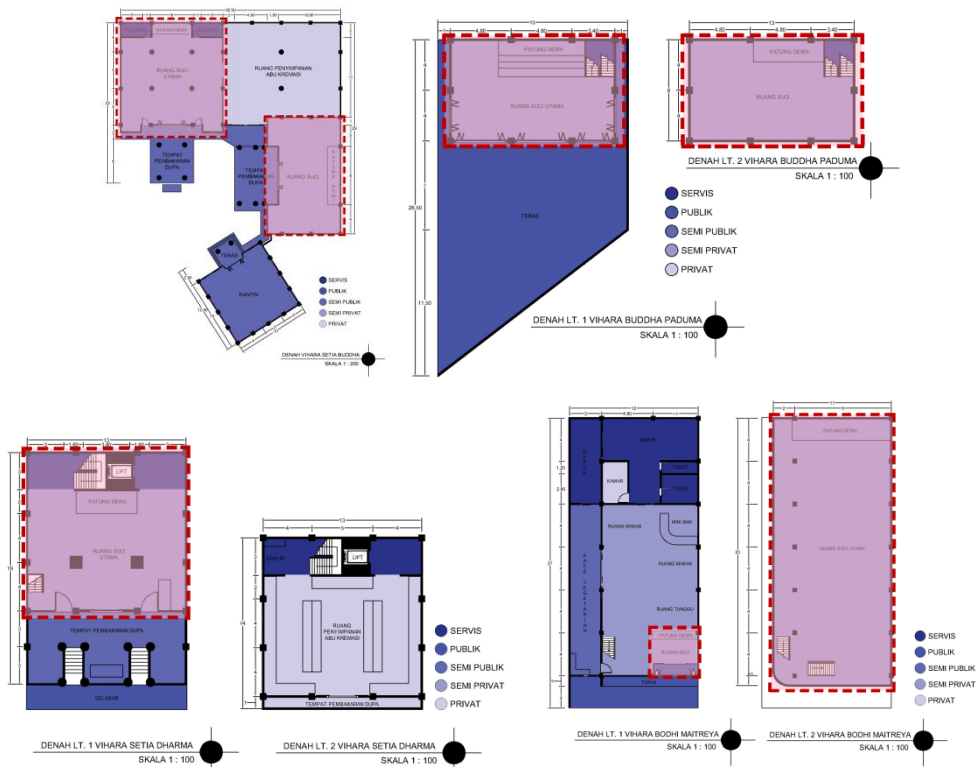
Gambar 6 Organisasi ruang dengan pola terpusat

3.1.4 Hirarki Ruang

Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil observasi, hirarki ruang tertinggi berdasarkan sifat ruang dan pusat aktivitas utama pada kelima Vihara di Kecamatan Binjai Kota terdapat dua tipe, yaitu Tipe H1 (hirarki ruang tertinggi pada ruang suci) dan Tipe H2 (hirarki ruang tertinggi terdapat juga pada ruangan lain), yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tipe H1

Hirarki ruang tipe H1 adalah hirarki ruang tertinggi berdasarkan sifat ruang dan pusat aktivitas utama terdapat pada ruang suci yang bersifat semi privat. Hirarki ruang ini terdapat pada Vihara Setia Buddha, Vihara Buddha Paduma, Vihara Setia Dharma, dan Vihara Bodhi Maitreya.



Gambar 7 Hirarki ruang tertinggi pada ruang suci

2. Tipe H2

Hirarki ruang tipe H2 adalah hirarki ruang tertinggi berdasarkan sifat ruang dan pusat aktivitas utama terdapat juga pada ruangan lain yaitu ruang serbaguna yang bersifat semi privat. Hirarki ruang ini terdapat pada Vihara Vimalakirti Binjai.



Gambar 8 Hirarki ruang tertinggi terdapat juga pada ruangan

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan, tipologi pada bangunan Vihara berdasarkan sistem spasial di Kecamatan Binjai Kota dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya Tionghoa dengan hasil berupa, orientasi site terdapat 2 tipe, bentuk denah terdapat 2 tipe, organisasi ruang terdapat 1 tipe, hirarki ruang terdapat 2 tipe. Kelima Vihara di Kecamatan Binjai Kota memiliki kesamaan sistem spasial yang utama yaitu fungsi bangunan sebagai tempat ibadah, sehingga keruangan pada kelima Vihara di Kecamatan Binjai Kota memiliki keseragaman berupa, penyusunan dalam ruang suci, organisasi ruang berpusat pada ruang suci utama, dan pusat aktivitas tertinggi berada di ruang suci. Vihara di Kecamatan Binjai Kota juga memiliki perbedaan berupa, bentuk dan orientasi Vihara yang dipengaruhi budaya etnis Tionghoa dan faktor lingkungan.

4.2 Saran

Setelah hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan kepada pihak terkait agar dapat dijadikan bahan pertimbangan serta dapat mengembangkan hasil penelitian Identifikasi Tipologi Pada Bangunan Vihara Kecamatan Binjai Kota ini, khususnya kepada pihak pengurus Vihara – Vihara di Kecamatan Binjai Kota untuk lebih banyak menyediakan keterangan bagi para pengunjung vihara yang berkunjung, baik melalui media cetak maupun online, sehingga informasi baik itu berupa sejarah bangunan dapat diketahui oleh para pengunjung vihara.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Dosen Pembimbing Pendamping yang telah membimbing saya dalam skripsi dan penulisan skripsi, dan juga mengucapkan terima kasih kepada Teras Jurnal yang telah menerima artikel saya.

Daftar Kepustakaan

- Aguspriyanti, C.D., Wilarso, A.S. and Ariansyach, H.B. (2021) ‘Analisis tipologi arsitektur permukiman Pesisir Kampung Tua Belian’, *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), pp. 1805–1814. Available at: <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines/article/view/4618>.
- Amliansyah (2016) ‘Sejarah etnis Tionghoa di Kota Binjai’, *Repository UNIMED* [Preprint].

- Azmi, Z. (2015) ‘Pengaruh karakteristik Arsitektur Cina pada bangunan Vihara Gunung Timur di Medan’, *Repository USU*, pp. 1–119. Available at: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/80378>.
- Badan Pusat Statistik (2015) ‘Mengulik data suku di Indonesia’. Available at: <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.
- Badan Pusat Statistik (2017) ‘Persentase agama di Kota Binjai’. Available at: <https://dilut.com/persentase-agama-di-singapura/>.
- Hendrarto, T. *et al.* (2019) ‘Penggunaan prinsip fengsui dalam penentuan ruang ibadah pada vihara pemancar keselamatan Kota Cirebon’, *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(1), pp. 22–32. doi:10.26760/terracotta.v1i1.3358.
- Khaliesh, H. (2014) ‘Arsitektur tradisional Tionghoa: tinjauan terhadap identitas, karakter budaya dan eksistensinya’, *Langkau Betang*, 1(1), pp. 86–99. doi:10.26418/lantang.v1i1.18811.
- Khamdevi, M. (2019) ‘The architectural characteristics linkage of Batang Kuantan’S Rumah Godang With Tanah Datar’S Rumah Gadang’, *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(2), pp. 111–120. doi:10.26418/lantang.v6i2.34527.
- Khasanah, A. (2018) ‘Eksistensi etnis Tionghoa di era globalisasi’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), pp. 23–29.
- Muna, J., Kalsum, E. and Putro, J.D. (2021) ‘Identifikasi elemen arsitektur pada fasad bangunan heritage di kawasan pecinan Singkawang, Kalimantan Barat’, *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(2), pp. 441–455. doi:10.26418/jmars.v9i2.47625.
- National Geographic (2022) ‘Feng shui’.
- Panjaitan, T.B. (2020) ‘Analisis tipologi arsitektur dan makna Vihara Tri Ratna Tanjung Balai Asahan’, *Repository USU* [Preprint].
- Prabawa, M.S. *et al.* (2023) ‘Analisis tipologi arsitektur akomodasi wisata berbasis masyarakat (awbm) di Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Kab. Badung, Bali’, *JAZ (Jurnal Arsitektur Zonasi)*, 6(1), pp. 71–82. doi:doi.org/10.17509/jaz.v6i1.50602.
- Pratama, A.F.A. (2019) ‘Perkembangan pemukiman dan adaptasi etnis Tionghoa di Kota Binjai’, *Repository UNIMED* [Preprint].
- Rangkuty, G.I.U. and Widyastuti, D.T. (2019) ‘Tipologi arsitektur fasad bangunan Pecinan Melayu kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau’, *TALENTA Conference Series : Energy & Engineering (EE)*, 2(1), pp. 250–261. doi:10.32734/ee.v2i1.413.
- Safitri, R. (2013) ‘Bentuk, fungsi, dan makna ornamen pada tiga bangunan vihara di Kota Binjai’, *Repository USU* [Preprint].
- Saputra, R.A. (2014) ‘Perkembangan pendidikan Etnis Tionghoa di Kota Binjai’, *Repository UNIMED* [Preprint].

- Setiawan, D. and Utami, T.B. (2016) ‘Tipologi perubahan elemen fasad bangunan ruko pada penggal Jalan Puri Indah, Jakarta Barat’, *Vitruvian*, 6(1), pp. 15–24.
- Sholikhah, A. (2016) ‘Statistika deskriptif dalam penelitian kualitatif’, *Komunika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(No. 2 (2016)), pp. 342–362. Available at: <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>.
- Wagito (2017) ‘Vihara Theravada di Kota Singkawang’, *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 5(1), pp. 53–61. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/206075-vihara-theravada-di-kota-singkawang.pdf>.